

Urgensi Standar Kompetensi Pendeta: Tinjauan terhadap Dokumen Standar Kompetensi Pendeta di Sinode Gereja Kristus

¹Costansa Wattimury, ²Pelita Hati Surbakti
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Cipanas
tanthy2979jak@gmail.com

Abstract: *The church in the Northern Hemisphere has been in a state of decline, while the church in the Southern was predicted to experience growth. In the context of Asia, including Indonesia and South Korea, this prediction does not seem to match reality. The level of congregational participation in some of the older churches in Indonesia is still low, some even very low. Will what happened to the church in the Northern also happen to the church in the Southern? One thing that can be done to avoid this is to hand over the leadership of the church to a leader or Pastor who is competent and relevant to the context of his time. Unfortunately, the two aspects have not received serious attention. Many churches do not have instruments to measure the two aspects. Among those who have it, it is also not sufficient because the instrument in question has not been compiled by considering the context. Through qualitative research, by collecting data through literature studies and interviews, this article shows that some of the above realities are indeed true. Specifically, this article takes the measurement instrument document used in the Synod of Gereja Kristus as a case study. At the end of this article, we propose a process of establishing competency standards for Pastors and the stages of making competency measurement instruments.*

Keywords: *Church; leader; pastor; competence; gereja Kristus; contextual theology.*

Abstrak: Gereja di bagian bumi Utara telah mengalami kondisi yang memprihatinkan, sementara gereja di bagian Selatan diprediksi mengalami pertumbuhan. Dalam konteks Asia, termasuk Indonesia dan Korea Selatan, prediksi ini kelihatannya belum sesuai dengan realitas. Tingkat partisipasi jemaat di sejumlah gereja tua di Indonesia masih rendah, bahkan ada di antaranya sangat rendah. Akankah yang dialami oleh gereja di Utara juga akan dialami oleh gereja di Selatan? Salah satu yang bisa dilakukan untuk menghindarinya adalah menyerahkan kepemimpinan gereja kepada pemimpin atau Pendeta yang kompeten serta relevan dengan konteks zamannya. Sayangnya kedua hal di atas masih belum mendapat perhatian yang serius. Banyak gereja tidak memiliki instrumen pengukuran kedua aspek di atas. Di antara yang telah memilikinya juga belum cukup memadai oleh karena instrumen yang dimaksud belum disusun dengan mempertimbangkan konteks. Melalui penelitian kualitatif, dengan melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan serta wawancara, tulisan ini memperlihatkan bahwa sejumlah realitas di atas memang benar adanya. Secara khusus tulisan ini mengambil dokumen instrumen pengukuran yang digunakan di lingkungan Sinode Gereja Kristus sebagai sebuah studi kasus. Pada bagian akhir tulisan ini, kami mengusulkan sebuah proses pembentukan standar kompetensi Pendeta serta tahapan pembuatan instrumen pengukuran kompetensinya.

Kata kunci: Gereja; pemimpin; pendeta; kompetensi; gereja Kristus; teologi kontekstual.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan pelayanan dan keberhasilan suatu gereja sangat ditentukan oleh kinerja pemimpinnya, dalam hal ini secara khusus kami menyoroti sosok Pendeta. Tidak bisa disangkal bahwa peran pemimpin begitu signifikan bagi kemajuan atau kemunduran sebuah organisasi, termasuk gereja.¹ Karena itu pula tidak mengherankan bila kelahiran, pertumbuhan, serta kemunduran organisasi, termasuk gereja, telah sejak lama diulas dalam literatur-literatur mengenai kepemimpinan.² Dalam penelitian lain digambarkan bahwa pola kepemimpinan pelayan (*servant leadership*) memegang peranan penting bagi pertumbuhan gereja.³ Intinya, kepemimpinan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan serta kemunduran organisasi, termasuk organisasi gereja. Hampir semua masalah gereja selalu berkaitan dengan masalah siapa yang memimpin, yang mana dalam hal ini tentu saja termasuk Pendetanya sebagai individu yang kompleks dengan berbagai masalah kepribadian yang menghasilkan konsep-konsep yang keliru tentang pengenalan akan Allah, iman, pelayanan, dan akhirnya melumpuhkan dirinya sendiri.⁴ Kinerja seorang Pendeta sendiri tidak terlepas dari kompetensi yang dimilikinya. Dengan kata lain, pada akhirnya yang menentukan kepemimpinannya adalah pribadinya.⁵ Dalam hal ini termasuk karakternya, keterampilannya, pengetahuannya, dll.

Pemimpin tertinggi di dalam gereja adalah Kristus, oleh sebab itu Pendeta harus menyadari bahwa mereka bukan penguasa dalam gereja melainkan pelayan-pelayan yang lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, moderator, dan kordinator dalam pengelolaan organisasi gereja.⁶ Semua kemampuan untuk menjalankan peran ini tidak muncul begitu saja. Untuk itu, gereja seharusnya secara aktif mengambil peran untuk memastikan pemimpinnya memiliki kualifikasi yang memadai untuk peran-peran tersebut. Jika dicermati dalam berbagai persoalan yang berkaitan dengan Pendeta, tidak jarang persoalannya bermula sejak proses rekrutmen yang hanya berdasarkan “kesenangan” subjektif sepihak dari orang-orang tertentu yang diberi kewenangan. Kesadaran ini pulalah yang membuat pentingnya penelitian mengenai etos atau kinerja para Pendeta yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan langkah-langkah perbaikan termasuk dalam hal rekrutmen Pendeta.⁷

¹ Robert P. Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1–13.

² Jan Inge Jensen, “How Church Leadership May Influence Growth by Applying an Organizational Life Cycle Perspective on Church Development,” *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 7 (2020): 1–26.

³ Petr Cincala and Jerry Chase, “Servant Leadership and Church Health and Growth,” *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.

⁴ Yakub Susabda and Esther Susabda, *Masalah Kepribadian Dalam Pelayanan* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2024), 21.

⁵ Borrong, “Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan,” 2.

⁶ *Ibid.*, 6.

⁷ Bdk. Otoriteit Dachi and Delipiter Lase, “Etos Kerja Pendeta BNKP,” *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 48–64.

Perkembangan proses rekrutmen dan pengelolaan SDM di lembaga atau organisasi non-gerejawi sebenarnya telah sangat maju. Sejumlah instrumen rekrutmen misalnya, sudah begitu kompleks dan semakin akurat sehingga hasilnya dapat benar-benar sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh penggunanya. Namun sangat disayangkan, begitu banyak gereja masih sangat ketinggalan dalam hal ini. Tidak hanya persoalan rekrutmen, proses pengembangan Pendeta juga kerap tidak terencana dan terprogram dengan baik. Pendeta kerap kali dianggap bukan profesi namun hanya sekadar pelayan yang tidak membutuhkan pengelolaan selayaknya seorang profesional.⁸ Mencermati kegiatan *training* atau pembinaan Pendeta, kerap kali pula tema-tema atau materinya bersifat impulsif dan tidak dilandasi oleh data kebutuhan Pendeta berdasarkan asesmen⁹ terhadap keefektifan perannya dalam gereja. Kami sangat jarang menemukan peyusunan tema atau materi pembinaan yang didahului dengan semacam asesmen untuk melihat potret *gap* kompetensi Pendeta. Padahal, *training* atau kegiatan sejenisnya pada dasarnya adalah upaya organisasi untuk mempersempit *gap* kompetensi SDM-nya. Karena itulah pengelolaan Pendeta terlihat cenderung *amatiran*.¹⁰ Hal ini sangat berbeda dengan sejumlah organisasi non-gerejawi yang telah memiliki sistem dan perencanaan pengelolaan SDM yang sangat baik, mulai dari rekrutmen hingga berbagai program pengembangan SDM-nya, bahkan saat SDM tersebut memasuki masa purnabakti.

Sebenarnya apa yang membuat pengelolaan Pendeta ini menjadi sangat penting? Apakah hanya sekadar mengikuti tren pengelolaan SDM? Jawabannya tentu saja tidak. Menurut kami, gereja saat ini tengah menghadapi dunia yang begitu cepat berubah. Jika tidak diantisipasi dengan tepat, gereja bisa saja menjadi tidak lagi relevan lagi dan akhirnya kehilangan anggota jemaatnya.

Dalam hal inilah peran pemimpin, termasuk Pendeta, menjadi sangat penting. Karena itu pulalah pola-pola rekrutmen dan pengelolaan Pendeta menjadi sangat mendesak atau urgen. Jika situasi ini tidak disikapi, maka hal yang menyedihkan seperti yang terjadi di gereja-gereja di Eropa dapat saja terjadi, antara lain seperti di Jerman, Belgia, Belanda, Inggris, Skotlandia hingga Swedia. Jumlah penganut Kristen di sejumlah negara yang disebutkan di atas kian hari kian menurun. Karena itulah gedung-gedung gereja yang megah semakin sepi jemaat bahkan sebagian diantaranya telah beralih fungsi menjadi bar dan tempat bermain *skateboard*.¹¹ David Barret dan James W. Reapsome pernah menyatakan bahwa di Eropa dan Amerika Utara rata-rata 53.000 orang meninggalkan gereja selama-

⁸ Robert P. Borrong, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 74.

⁹ Asesmen yang kami maksud dalam hal ini adalah proses pengumpulan dan pengolahan data atau informasi untuk mengetahui kinerja, perkembangan, dan pencapaian.

¹⁰ Borrong, "Signifikansi Kode Etik Pendeta," 74.

¹¹ Blq/bac, "Kenapa Gereja-Gereja Di Eropa Makin Sepi Jemaat?," *CNN Indonesia*, last modified 2023, <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230707163037-134-970825/kenapa-gereja-gereja-di-eropa-makin-sepi-jemaat>.

lamanya dari satu hari Minggu ke hari Minggu berikutnya.¹² Penyebab situasi ini tentu saja beragam, namun di antaranya adalah persoalan pemimpinnya.¹³

Bercermin dari kekristenan di Amerika, telah banyak kegagalan yang signifikan dalam kepemimpinan di gereja dan berbagai organisasi Kristen selama dua dekade terakhir dalam abad XX dikarenakan sisi gelap pemimpin, hal ini telah menjadi ancaman yang serius bagi keberlangsungan populasi dan kredibilitas gereja dan kekristenan.¹⁴ Oleh karena itulah upaya menghadirkan Pendeta yang kompeten dan relevan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak atau urgen. Persoalan yang kerap muncul adalah, bagaimana gereja bisa memastikan para pendetanya tetap kompeten dan relevan dengan zamannya? Tulisan ini ditujukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Namun karena persoalan di atas bukanlah persoalan yang sederhana, dalam tulisan ini kami akan fokus pada ulasan mengenai Standar Kompetensi Pendeta sebagai bagian dari upaya gereja untuk memastikan Pendetanya tetap kompeten dan relevan dengan kebutuhan zamannya.

Sebagaimana yang telah kami singgung di atas, gereja secara umum kurang memberi perhatian terhadap isu pengelolaan Pendeta layaknya seorang profesional. Oleh karena itu, dokumen terkait dengan asesmen Pendeta yang dirancang baik untuk rekrutmen maupun pengembangan Pendeta sangat sulit ditemukan. Kalau pun ada, instrumen yang digunakan adalah instrumen yang tidak secara khusus dirancang untuk Pendeta di lingkungan gereja. Salah satu instrumen yang ada adalah dokumen Standar Kompetensi Pendeta yang digunakan di lingkungan Sinode Gereja Kristus (GK) yang kami gunakan sebagai sebuah studi kasus. Alasan penggunaan dokumen yang dimaksud antara lain adalah karena sinode ini sudah cukup tua yang diharapkan telah memiliki pengelolaan Pendeta atau rohaniwan yang cukup baik.¹⁵ Alasan lainnya adalah karena kami pernah dan tengah menjadi bagian yang diberi kewenangan untuk menggunakan dokumen ini pada tingkat sinode. Dokumen ini kami gunakan dalam rangka rekrutmen Pendeta. Karena itu pula kami sangat berkepentingan dalam penelitian ini sebagai bagian dari upaya pemutakhiran dokumen ini. Selain sebagai bagian dari penggunaannya, kami juga mengetahui dan mengenal mereka yang terlibat dalam penyusunan dokumen yang dimaksud. Dengan demikian, melalui wawancara kami dapat melakukan pendalaman untuk menelusuri latar belakang penyusunan dokumen ini, bagaimana proses penyusunan dokumen ini, serta bagaimana ia akhirnya digunakan. Dengan sejumlah alasan di atas, kami menilai kajian kami terhadap dokumen ini tentu saja akan lebih komprehensif.

¹² David B. Barrett and James W. Reapsome, *Seven Hundred Plans to Evangelize the World: The Rise of a Global Evangelization Movement* (Birmingham, Alabama: New Hope, 1988), 7.

¹³ Blq/bac, "Kenapa Gereja-Gereja Di Eropa Makin Sepi Jemaat?"

¹⁴ Gary L. Macintosh and Samuel D. Rima, *Menaklukkan Sisi Gelap Kepemimpinan* (Malang: Literatur SAAT, 2020), 3.

¹⁵ Berdirinya Sinode GK dihitung sejak Pengakuan Pemerintah Hindia Belanda melalui Keputusan Gubernur Jendral tgl. 12 Juni 1939 No. C7 (Stbl no. 298). Bdk. Paulus Kurnia and Leonard Hale, *Gereja Kristus Ketapang: Asal-Usul Dan Derap-Langkahnya Menuju Milenium Ke-3* (Cipanas-Jakarta: STT Cipanas-Gereja Kristus Ketapang, 1999), 46.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (dokumen) serta wawancara.¹⁶ Dalam studi kepustakaan ini penulis menelusuri sejumlah tulisan mengenai: manajemen dan kepemimpinan di dalam gereja dan lembaga Kristen, berbagai tulisan terkat dengan realitas kondisi kekristenan di berbagai tempat, model konstruksi teologi kontekstual. Selain itu, oleh karena tulisan ini fokus kepada profil Pendeta di Sinode GK, studi kepustakaan juga dilakukan terhadap sejumlah dokumen GK seperti: Tata Gereja, Sejarah GK, serta dokumen Standar Kompetensi Pendeta yang digunakan di lingkungan Sinode GK. Khusus untuk dokumen yang terakhir, kami juga melakukan pendalaman dengan melakukan wawancara terhadap 3 dari 4 orang yang dulunya merancang dokumen ini termasuk juga mewawancarai Pendeta yang pada saat itu mengetahui latar belakang dan proses dijadikannya dokumen ini menjadi dokumen resmi sinode GK. Instrumen yang kami gunakan dalam melakukan tinjauan kritis terhadap dokumen ini adalah prinsip konstruksi teologi kontekstual dengan memanfaatkan tiga sumber – Alkitab, Tradisi, dan Pengalaman Manusia (Konteks).¹⁷ Dengan alasan untuk lebih memperlihatkan urgensi penelitian ini, sebelum menyajikan analisis terhadap dokumen GK tersebut, penulis terlebih dahulu memaparkan kondisi kekristenan di dunia serta kemungkinan-kemungkinan yang telah dan akan terjadi di masa yang akan datang. Dalam kaitannya dengan urgensi telaah serta pemutakhiran dokumen Standar Kompetensi Pendeta di Sinode GK, penulis juga menyajikan data kehadiran anggota jemaat serta persentase kehadiran rata-rata pada saat ibadah umum hari Minggu pada periode 2019-2023. Selanjutnya setelah melakukan sejumlah tinjauan kritis dan penilaian, pada bagian akhir tulisan ini, kami memberikan sejumlah usulan untuk pengembangan serta pemutakhiran.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kekristenan di Dunia

Populasi penganut Kristen serta komposisinya telah banyak dipublikasikan. Salah satunya adalah berdasarkan dua belahan dunia, yaitu dunia bagian Utara dan dunia bagian Selatan. Populasi dan komposisi pada 1910 dan 2010 digambarkan pada tabel di bawah ini.¹⁸

	Perkiraan Pemeluk Kristen Tahun 1910	Perkiraan Pemeluk Kristen Tahun 2010
Dunia Utara	502.900.000	856.360.000

¹⁶ John W. Creswell and J. David Craeswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. (California: SAGE Publication, 2018), 303-304.

https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf.

¹⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2.

¹⁸ Pew Research Center, "Global Christianity: A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population" (2011): 14.

Dunia Selatan	108.910.000	1.327.700.000
Jumlah	611.810.000	2.184.060.000

Tabel 1
Perkiraan Pemeluk Kristen di Dunia Utara-Selatan

Melalui data yang dirilis pada 2011 di atas, *Pew Research Center* telah memprediksi bahwa populasi kekristenan akan bergerak dari belahan dunia sebelah Utara ke Selatan. Di Utara semakin menurun, dan di Selatan makin meningkat. Philip Jenkins dalam bukunya, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity* (2011), juga melihat hal yang sama.¹⁹ Pusat kekristenan dunia diprediksi sebagian besar adalah di negara-negara di bagian Selatan. Negara-negara di Utara bukan lagi menjadi pusat kekristenan, kecuali USA. Inilah yang dimaksud oleh Jenkins sebagai "*The Next Christendom*".

Nation	Estimated Christian Population (in million)		
	Year		
	2000	2025	2050
United States	225	270	330
Brazil	164	190	195
Mexico	95	127	145
Philippines	77	116	145
Nigeria	50	83	123
Zaire/D.R. Congo	34	70	121
Ethiopia	36	65	79
Russia	90?	85	80
China	50?	60	60
Germany	58	61	57

Tabel 2
Prediksi Sepuluh Negara dengan Populasi Kristen Terbesar

Data pada tabel di atas memperlihatkan bahwa pada 2025 dan 2050 diprediksi ada 10 negara yang memiliki populasi Kristen (Katolik dan Protestan) terbesar di dunia. Dari 10 negara tersebut, 7 di antaranya ada di belahan dunia bagian Selatan yaitu Amerika Selatan (Brazil dan Meksiko), Asia (Filipina dan Cina), serta Afrika (Nigeria, Kongo, dan Etiopia). Negara di Eropa Barat hanya Jerman yang masuk 10 besar, itu pun diprediksi hanya di peringkat ke-10 serta mengalami penurunan jumlah penganut Kristen.

¹⁹ Philip Jenkins, *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*, 3rd ed. (New York: Oxford University Press, 2011), 90.

Kondisi Kekristenan di Asia

Sebagai negara yang berada di dunia bagian Selatan, tentu saja kita ikut berbahagia dengan prediksi di atas. Hal ini karena Asia juga diprediski akan mengalami pertumbuhan kekristenan. Ada dua negara Asia yang diprediski masuk peringkat 10 besar dunia. Prediksi bahwa Asia tidak akan mengalami apa yang di alami oleh gereje-gereja di Eropa – gereja sepi dan bahkan beralih fungsi – tentu tidak akan pernah terjadi. *Pew Research Center* memperlihatkan kekristenan di Asia mengalami pertumbuhan dan juga diyakini akan terus bertumbuh.²⁰ Pada bagian ini, disajikan data terkait pertumbuhan yang dialami oleh gereja di Asia sejak 2010 hingga 2020 dan perkiraan pertumbuhan gereja pada 2030 hingga 2050. Beberapa tahun sebelum bukunya *The Next Christendom*, Jenkins dalam bukunya yang lain, *Face of Christianity*, juga telah mengemukakan berita baik ini, bahwa pusat agama Kristen telah bergerak perlahan dari Eropa dan Amerika Utara ke Amerika Latin, Afrika dan Asia.²¹

Tahun	Jumlah Penduduk Kristen
2010	287.100.000
2020	319.830.000
2030	346.840.000
2040	367.640.000
2050	381.200.000

Tabel 3
Prediksi Pertumbuhan Gereja di Asia

Sekali lagi, pemimpin gereja di Asia, termasuk di Indonesia tentu ikut berbahagia dengan data prediksi di atas. Namun apakah data-data tersebut sesuai dengan yang dirasakan di Asia termasuk di Indonesia?

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Jenkins bahwa data mereka umumnya adalah dari badan pusat statistik negara. Dengan demikian, ada hal lain yang tidak terpantau dengan cukup baik oleh Jenkins maupun oleh *Pew Research Center* pada saat mereka merilis hasil penelitian mereka. Khususnya dalam konteks Asia, salah satu negara dipersepsikan menjadi wujud pertumbuhan kekristenan di Asia Korea Selatan. Sebagian besar masyarakat Korea Selatan memeluk agama Kristen. Apa yang perlu dicermati tentang Korea Selatan?

Data 2016 memperlihatkan bahwa jumlah pemeluk Kristen (Katolik dan Protestan) mencapai 13,5 juta orang dari 51,5 juta populasi Korea Selatan.²² Pada 1920 penganut Protestan hanya 1,4% dari total penduduk, dan pada 1995 terjadi ledakan pertumbuhan

²⁰ "Religious Composition by Country, 2010-2050," *Pew Research Center*.

²¹ Philip Jenkins, *New Face of Christianity* (London: Oxford University Press, 2006), 1.

²² Widya Lestari Ningsih, "Sejarah Agama Kristen Di Korea Selatan," *Kompas.Com*, last modified 2023, accessed August 23, 2024, <https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/14/190000379/sejarah-agama-kristen-di-korea-selatan?page=all>.

menjadi sekitar 20%.²³ Hal ini terlihat dari hasil sensus penduduk 2015, populasi Kristen telah mencapai 30-an% (Protestan 25%, Katolik 6,6%), Buddhis 23,2 %, dan yang tidak beragama 40%. Populasi yang tidak beragama juga semakin meningkat. Berikut datanya hingga 2015.²⁴

Agama	1962	1985	1995	2005	2015	2015
Kristen Protestan + Katolik	5%	20.6%	26.3%	29.2%	13,566,000	27,6%
Protestan	2.8%	16%	19.7%	18.3%	9,676,000	19.7%
Gereja Katolik	2.2%	4.6%	6.6%	10.9%	3,890,000	7.9%
Buddha Korea	2.6%	19.2%	23.2%	22.8%	7,619,000	15.5%
Shamanisme Korea, Kepercayaan tradisional Korea, tidak terafiliasi.	92.4%	57.4%	49.3%	46.9%	-	56.9%

Tabel 4
Populasi Pemeluk Agama/Kepercayaan di Korea Selatan

Salah satu lembaga survei terkemuka di Korea Selatan adalah Gallup Korea secara rutin melakukan survei termasuk dalam isu agama. Pada Maret-April 2021 dilakukan survei terhadap 1.500 responden dengan usia di atas 19 tahun secara nasional (tidak termasuk Jeju). Apakah mereka percaya pada agama apa pun (dalam hal ini menurut penafsiran kami adalah agama import yaitu di luar kepercayaan lokal), 40% menjawab "ya" dan 60% menjawab "tidak".²⁵ Dari sebanyak 40% yang beragama, 17% menganut Protestan, 6 % menganut Katolik, 6% menganut Buddha, dan 1% menganut agama lain.²⁶ Tren orang beragama di Korea Selatan ternyata menurun sejalan dengan peningkatan orang yang tidak terafiliasi kepada agama "import". Proporsi umat beragama memang meningkat dari 44% pada 1984, 49% pada 1989, dan 47% pada 1997 menjadi 54% pada 2004, tetapi menurun menjadi 50% pada 2014 dan 40% pada survei 2021. Penurunan yang paling besar sejak 2000-an adalah pada kaum muda. Pada 2004, 45 % dari mereka yang berusia 20-an percaya pada agama, 31% yang berusia 20-an pada 2014, dan 22 % pada 2021. Proporsi umat beragama berusia 30-an juga menurun dari 49 % pada 2004 menjadi 38 % pada 2014 dan 30 % pada

²³ Hotben Lingga, "PERKEMBANGAN PROTESTANTISME DI KOREA SELATAN: SEBUAH REFLEKSI," *Suarakristen.Com*, last modified 2015, accessed August 23, 2024, <https://www.suarakristen.com/2015/02/22/perkembangan-protestantisme-di-korea-selatan-sebuah-refleksi/>.

²⁴ "Agama Di Korea Selatan," *Wikipedia: Ensiklopedia Bebas*, last modified 2024, accessed August 23, 2024, https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Korea_Selatan.

²⁵ "한국인의 종교 1984-2021 (1) 종교 현황," *Gallup*, last modified 2021, accessed August 23, 2024, <https://www.gallup.co.kr/gallupdb/reportContent.asp?seqNo=1208>.

²⁶ *Ibid.*

2021.²⁷ Profesor dari *Graduate School of Practical Theology*, Jo Sung-don, menyebutkan bahwa saat ini ada persepsi gereja sudah tidak relevan bagi anak muda.²⁸ Pada sisi lain, sudah sulit menemukan pemuda yang menjadi pemimpin gereja, mayoritas pemimpin gereja berusia 60-an tahun.²⁹

Setelah 27.6% pada 2015 (19,7% Protestan dan 7,9% Katolik), kini kekristenan menjadi 23% pada 2021 (17% Protestan dan 6% Katolik). Dari mereka yang Kristen, ternyata yang rutin beribadah ke gereja juga semakin menurun. Dari 1984 hingga 2014, tingkat kunjungan ke gereja. Protestan menurun secara drastis dari 80% pada 2014 menjadi 57% pada 2021, sementara umat Katolik menurun dari 59% menjadi 42% pada 2021.³⁰ Dari mereka yang tidak lagi beragama “import” ditemukan bahwa 19% di antaranya menyatakan bahwa sikap mereka tersebut adalah karena ketidakpercayaan dan kekecewaan pada agama.³¹ Setiap tahun, sekitar tiga sampai lima persen meninggalkan gereja menurut Pdt. Jeong Jae-dong dari denominasi Presbyterian.³² Keadaan ini semakin diperparah karena adanya kondisi di mana beberapa pemimpin gereja kerap kali masuk tajuk utama pemberitaan karena kasus-kasus kriminal seperti dugaan korupsi dan pelecehan seksual.³³

Bagaimana dengan gereja di Indonesia? Salah satu gereja yang juga sudah cukup tua yang kami peroleh data lengkapnya adalah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP). Dari segi jumlah anggota jemaat, GBKP mengalami pertumbuhan. Menurut data statistik GBKP, pada 2019 jumlah anggota jemaat GBKP sebanyak 317,637 jiwa³⁴ dan pada 2023 bertambah menjadi 327,401 jiwa.³⁵ Namun, anggota jemaat GBKP yang aktif mengikuti kebaktian Minggu pada 2023 adalah sebesar 40% atau 129.448 jiwa.³⁶ Partisipasi anggota jemaat dalam mengikuti kebaktian Minggu tidak mencapai setengah dari jumlah keseluruhan anggota jemaat GBKP yang terdata. Data Litbang Moderamen GBKP menunjukkan bahwa kehadiran anggota jemaat dalam kebaktian Minggu sebesar 34,02% pada 2016, dan 39,72% pada 2017.³⁷ Memang terjadi peningkatan, namun yang hadir dalam ibadah minggu tetap saja kurang

²⁷ “한국인의 종교 1984-2021 (1) 종교 현황.”

²⁸ “Virus Corona Dan Turunnya Kepercayaan Warga Korsel Terhadap Gereja,” *KumparanNEWS*, last modified 2020, accessed August 23, 2024, <https://kumparan.com/kumparannews/virus-corona-dan-turunnya-kepercayaan-warga-korsel-terhadap-gereja-1u9tOqLDKkj/full>.

²⁹ Ibid.

³⁰ “한국인의 종교 1984-2021 (1) 종교 현황.”

³¹ Ibid.

³² “Virus Corona Dan Turunnya Kepercayaan Warga Korsel Terhadap Gereja.”

³³ Ibid.

³⁴ “Statistik GBKP Tahun 2019” (2019).

³⁵ “Statistik GBKP Tahun 2023” (2023).

³⁶ Imanuel Kemenangan Ginting, “Pencanangan Sasaran Pelayanan 2023 Sederhana Dem Khitmat,” *Moderamen GBKP*.

³⁷ Pelita Hati Surbakti and Noel GBP Surbakti, “Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 209.

dari 50%. Hal ini tentu semakin rendah jika kita melihat kehadiran dalam ibadah rumah tangga dan persekutuan lainnya.

Kondisi Gereja Kristus (GK)

Sebelum Desember 2023, sinode GK memiliki 22 jemaat lokal. Data mengenai jumlah anggota jemaat pada periode 2019-2023 dapat dilihat pada tabel di bawah. Rerata jumlah anggota jemaat pada periode 2019-2023 tersebut juga dapat dilihat pada tabel di bawah.

No	Jemaat Lokal	Jumlah Anggota						Total	Rerata
		2019	2020	2021	2022	2023			
1	Bandung	52	54	49	48	55	258	51,6	
2	Bogor	2667	2565	2578	2588	2597	12995	2599	
3	Bojong Indah	226	225	234	209	232	1126	225,2	
4	Ciampea	219	217	241	237	241	1155	231	
5	Cibinong	1679	1721	1724	1692	1789	8605	1721	
6	Gading Serpong	-	-	109	118	133	360	120	
7	Gunung Putri	693	688	699	703	717	3500	700	
8	Jembatan Hitam	120	131	132	131	130	644	128,8	
9	Kartini	-	-	108	119	107	334	111,33	
10	Kebayoran Baru	77	77	79	79	77	389	77,8	
11	Kebayoran Lama	376	327	319	328	331	1681	336,2	
12	Ketapang	5463	5469	5383	5404	5446	27165	5433	
13	Pamulang	106	105	143	175	124	653	130,6	
14	Petamburan	1332	1241	1339	1354	1380	6646	1329,2	
15	Purwakarta	509	328	328	323	328	1816	363,2	
16	Seruai Permai	273	190	189	264	224	1140	228	
17	Sukabumi	56	55	49	53	57	270	54	
18	Taman Kota	251	243	245	99	118	956	191,2	
19	Tanjung Karang	375	387	388	389	387	1926	385,2	
20	Taruna	130	125	113	136	102	606	121,2	
21	Teluk Betung	169	132	127	120	150	698	139,6	
22	Teluk Naga	599	600	162	591	521	2473	494,6	

Tabel 5
Kehadiran Jemaat dalam Ibadah Minggu di Sinode Gereja Kristus

Rentang rerata ke 22 jemaat lokal tersebut sangat lebar yaitu mulai dari 51,6 hingga 5433 orang. Untuk memaksimalkan tujuan penyajian data ini, kami mengambil sampel jemaat lokal yang jumlah rerata anggotanya di atas *mean* dari seluruh populasi. *Mean* dari rerata jumlah anggota ke 22 jemaat adalah 689,62 orang. Dengan demikian diperoleh 5 buah

jemaat lokal yaitu: GK Bogor, GK Cibinong, GK Gunung Putri, GK Ketapang, dan GK Petamburan. Data kehadiran anggota jemaat dalam ibadah umum hari Minggu kelima jemaat lokal tersebut adalah:

Jemaat Lokal	2019			2020			2021			2022			2023		
	Jlh Agt	Hadir Ibdh	%	Jlh Agt	Hadir Ibdh	%	Jlh Agt	Hadir Ibdh	%	Jlh Agt	Hadir Ibdh	%	Jlh Agt	Hadir Ibdh	%
Bogor	2667	795	29,80	2565	730	28,46	2578	475	18,42	2588	550	21,25	597	650	25,02
Cibinong	1679	892	53,12	1721	-	-	1724	124	7,19	1692	396	23,40	789	798	44,60
Gn. Putri	693	248	35,78	688	137	19,91	699	118	16,88	703	125	17,78	17	217	30,26
Ketapang	5463	1632	29,87	5469	1530	27,97	5383	1571	29,18	5404	909	16,82	446	969	17,79
Petamburan	1332	303	22,74	1241	61	4,91	1339	37	2,76	1354	229	16,91	380	284	20,57
Rerata			34,26			20,31			14,88			19,23			27,64

Tabel 6

Kehadiran dalam Ibadah Minggu Lima Jemaat Terbesar di Sinode Gereja Kristus

Dari data-data di atas, persentase kehadiran dalam ibadah umum di lingkungan Sinode GK periode 2019-2023 jauh di bawah 50%. Ada di antaranya bahkan sangat kecil. Angka tersebut relatif jauh di bawah GBKP pada 2023 (40%) atau gereja Protestan di Korea Selatan pada 2021 (57%). Mengingat sejumlah penelitian terdahulu yang menyimpulkan pertumbuhan dan kemunduran gereja berkaitan langsung dengan pemimpinnya,³⁸ dalam hal ini termasuk Pendeta, salah satu yang urgen dilakukan untuk merespons realitas di atas adalah pengelolaan Pendeta di lingkungan sinode GK.

Pendeta di Lingkungan Gereja Kristus (GK)

Pendeta dan hal-hal yang terkait dengan jabatannya telah diatur dalam Tata Gereja (Tager) Gereja Kristus Bab 12 pasal 48 sampai dengan 57.³⁹ Sementara tugas seorang Pendeta dijelaskan dalam Tager GK Bab 12 pasal 48 ayat 8 butir a hingga o.⁴⁰ Dari sejumlah poin terkait dengan Pendeta, tidak ditemukan gagasan mengenai pengembangan atau pemberdayaan Pendeta. Selain itu, tidak ditemukan juga gagasan mengenai kompetensi Pendeta. Dua poin ini tentu saja saling berkaitan oleh karena ide dasar dari pengembangan atau pemberdayaan SDM dalam organisasi adalah mempersempit *gap* kompetensi. Jika standar kompetensi tidak dibuat dengan sejumlah indikator keberhasilan dan sejumlah *item* yang dapat diukur, tentu tidak mungkin bisa menemukan *gap* kompetensi. Dari realitas ini, kira-kira bagaimana sinode GK bisa memastikan para Pendeta di sinode GK dapat siap dalam memimpin umat dalam menghadapi dunia yang begitu cepat berubah ini? Atau dengan bahasa lain, bagaimana sinode GK bisa memastikan para pendeta di sinode GK

³⁸ Bdk. Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan"; Jenssen, "How Church Leadership May Influence Growth by Applying an Organizational Life Cycle Perspective on Church Development"; Cincala and Chase, "Servant Leadership and Church Health and Growth."

³⁹ BPMS-GK, *Tata Gereja Gereja Kristus* (Jakarta: BPMS-Gereja Kristus, 2013), 55-56.

⁴⁰ *Ibid.*, 59-60.

dapat terus kompeten dan relevan dengan zamannya di tengah-tengah perubahan zaman yang begitu cepat dan dinamis?

Satu-satunya gagasan asesmen bagi rohaniwan di Tager GK ini adalah saat penetapan pendeta. Hal ini muncul pada pasal 48 ayat 8 mengenai Pelaksanaan Peningkatan menjadi Pendeta yang setelah dibaca secara detail adalah mengenai proses menjadi pendeta. Di sana secara berulang dimunculkan ide mengenai evaluasi atau penilaian (butir a, b, f). Pertanyaannya, apa instrumen yang digunakan dalam tindakan penilaian atau evaluasi tersebut? Kalau pun ada, apakah instrumen itu telah disusun dengan mempertimbangan perubahan zaman yang begitu cepat? Atau jangan-jangan, instrumen itu telah digunakan cukup lama dan tidak pernah dimutakhirkan. Mengingat realitas kekristenan yang telah diuraikan di atas, rasanya upaya gereja untuk menghadirkan Pendeta GK yang kompeten dan relevan dengan zamannya sudah merupakan keharusan. Jika banyak peneliti telah memprediksi Asia (sebagai bagian dari bumi bagian Selatan) akan mengalami pertumbuhan gereja yang sangat pesat, ternyata tidak demikian jika kita melihat pada data kehadiran orang Kristen di gereja saat ibadah Minggu. Jika kita menghitung persentase kehadiran pada berbagai kegiatan pembinaan lainnya, dapat dipastikan angkanya pasti jauh lebih kecil lagi. Karena itulah, upaya agar gereja memastikan agar pemimpinnya (pendeta) dapat kompeten dan relevan dengan zamannya menjadi keharusan. Jika tidak, apa yang terjadi pada gereja di belahan bumi Utara bukan tidak mungkin juga akan terjadi di Asia, dalam hal ini termasuk di GK.

Standar Kompetensi Jabatan Rohaniwan (Pendeta) Sinode Gereja Kristus (GK)

Dokumen Standar Kompetensi jabatan rohaniwan di lingkungan Sinode GK yang ada saat ini sebelumnya telah digunakan oleh sebagian jemaat lokal sejak 2015. Dokumen tersebut digunakan dalam proses peningkatkan jenjang seorang rohaniwan yang melayani sebagai rohaniwan lokal dan akan menjadi rohaniwan dan/atau Pendeta Sinode GK. Yang melatarbelakangi perumusan dokumen Standar Kompetensi Rohaniwan yang akhirnya dipakai oleh Sinode GK saat ini adalah bermula dari adanya pergumulan di jemaat lokal yaitu di Gereja Kristus Kebayoran Lama (GKKL). Majelis jemaat periode 2012-2015 di GKKL bergumul tentang bagaimana seharusnya mengevaluasi rohaniwan yang sedang melayani mereka saat itu. Penilaian terhadap rohaniwan yang selama ini berlaku dinilai terlalu bersifat subyektif. Tidak ada instrumen alat ukur yang dapat mereka gunakan untuk menilai atau mengevaluasi. Pergumulan itu akhirnya melahirkan gagasan untuk menyusun sebuah dokumen standar Kompetensi rohaniwan GKKL untuk mengevaluasi rohaniwan yang sedang melayani mereka pada saat itu.⁴¹

Dengan adanya kesadaran akan pentingnya “alat ukur” dalam mengevaluasi rohaniwan, maka sesuai keputusan Persidangan Majelis Jemaat (PMJ) 2015 mereka membentuk sebuah tim dan mengangkat tim melalui kesepakatan dalam PMJ. Tim ditugaskan untuk merumuskan Standar Kompetensi Rohaniwan GKKL. Terkait hal tersebut, Arif Budiman

⁴¹ Siahaan, Indra I. O., wawancara oleh penulis, Jakarta, 1 Februari 2024.

(saat itu sebagai Penatua Bagian Diakonia) menegaskan bahwa pada prinsipnya Majelis Jemaat GKKL sangat ingin mempraktikkan bagaimana seharusnya menilai seorang rohaniwan secara obyektif dan menghindari kecenderungan menilai rohaniwan secara terlalu subyektif. Mereka terlihat hendak menghindari sikap *like and dislike* dalam menilai rohaniwan oleh karena hal itu dinilai bisa berakibat negatif dan dapat mengancam kesatuan jemaat. Oleh karena itu penilaian hendaknya berdasar pada sebuah standar yang jelas. Dengan demikian penilaian terhadap rohaniwan menjadi obyektif karena berdasar pada standar yang berbasis pada kompetensi, dan karena itu pula dokumen yang dihasilkan disebut Standar Kompetensi Rohaniwan GKKL.⁴² Standar kompetensi rohaniwan adalah kebutuhan mendesak dalam mengevaluasi rohaniwan yang sedang melayani, mengingat Sinode GK belum memiliki Standar Kompetensi Rohaniwan.⁴³

Proses Penyusunan Dokumen

Tim perumus Standar kompetensi Rohaniwan GKKL yang dibentuk oleh Majelis jemaat terdiri dari empat orang, yang terdiri dari para penatua dan rohaniwan lokal yang menjabat dalam kemajelisan periode 2012-2015 dan 2015-2018. Mereka adalah:

1. Bpk Arif Budiman, SE., MM. (pemeriksa Pajak Madya di Jakarta).
2. Bpk. Indra Igo Oloan Siahaan, S. Sos (karyawan Bank swasta di Jakarta).
3. Bpk. Heppi Nurfianto Sembiring, M. Comm, M. Kes. (konsultan Kesehatan di Jakarta).
4. Ibu Esther Gunawan, S.Th. M. Psi. (psikolog dan melayani sebagai rohaniwan lokal di GKKL).

Keempat orang dalam tim ini selanjutnya berupaya mencari data, berdialog serta melakukan studi banding dengan beberapa dokumen standar kompetensi milik beberapa gereja lain, salah satu di antaranya adalah dokumen milik GPIB. Tim juga menggali dari dokumen standar milik Lembaga atau kantor tempat mereka bekerja.

Dalam kurun waktu yang relatif singkat tersusunlah dokumen Standar Kompetensi Rohaniwan GKKL. Dalam percakapan dengan mereka yang dulunya terlibat dalam tim ini, mereka juga menyadari bahwa dokumen ini sebenarnya belum sempurna. Karena itu mereka sangat terbuka untuk dilakukannya kajian lebih mendalam serta melibatkan lebih banyak pihak, antara lain: Komisi Percakapan gerejawi, BPMS maupun para rohaniwan senior yang menaruh perhatian pada pengembangan SDM Sinode GK.

Secara umum, dokumen tersebut terdiri dari tiga area utama, yaitu: Kompetensi teknis, kompetensi manajerial, dan kompetensi struktur kultural. Kompetensi teknis kemudian dibagi menjadi tujuh aspek, yaitu: Pengetahuan Alkitab; Pengajaran/Doktrin Gereja; Kemampuan Berkhotbah; Misi dan Penginjilan; Pelayanan Pastoral Konseling; Pengetahuan Tata Ibadah; dan Pengetahuan Administrasi Gereja. Kompetensi manajerial kemudian dibagi menjadi enam aspek, yaitu: *Visioning* dan Inovasi, Integritas, *Resilience*, *Stakeholder Service* (Jemaat, Majelis Jemaat, dan BPMS), *Teamwork & Collaboration*, dan *Interpersonal*

⁴² Budiman, Arif, wawancara oleh penulis, Jakarta, 3 Februari 2024.

⁴³ Sembiring, Heppy Nurfianto, wawancara oleh penulis, Jakarta, 16 Maret 2024.

Communication. Selanjutnya kompetensi struktur kultral kemudian dibagi menjadi dua aspek, yaitu: Kultur dan sejarah SGK, serta Kultur Lingkungan Sekitar SGK. Selanjutnya, masing-masing aspek yang ada pada setiap kompetensi dibagi menjadi empat level. Level 1 atau *entry level* adalah dasar; level 2 atau *effective level* adalah efektif; level 3 atau *mastery level* adalah menguasai; dan Level 4 atau *expert level* adalah ahli. Untuk memudahkan tim penilai, masing-masing level ini kemudian dibuat deskripsi yang dilanjutkan dengan indikator perilaku bahkan contoh perilaku yang kemudian bisa ditambahkan.

Dokumen Standar Kompetensi Jabatan Rohaniwan milik GKKL, yang kemudian dipakai oleh Komisi Percakapan gerejawi sinode GK sejak 2015 ini merupakan hasil kerja yang perlu diapresiasi. Kesadaran akan pentingnya pengukuran untuk selanjutnya dijadikan sebagai dasar menilai dan mengembangkan rohaniwan tentu sebuah kesadaran yang patut diapresiasi.

Menurut Pdt. Em. Diogenes Takalapeta, yang saat itu adalah Pendeta jemaat di GKKL dan juga Sekum Sinode GK periode 2012-2015, dokumen yang dibuat oleh tim GKKL ini cukup baik. Hal ini mengingat selama ini, dokumen yang digunakan di seluruh GK sangat umum dan tidak dapat diukur. Dengan alasan tersebut, dokumen dari tim GKKL dirasa perlu diusulkan agar dapat digunakan oleh Komisi Percakapan Sinode GK. Kemudian sekitar Februari 2015, ia membawa dokumen tersebut dan mengusulkan dalam Rapat Badan Pekerja Majelis Sinode (BPMS) GK untuk mulai digunakan oleh Komisi Percakapan Sinode GK pada pertengahan tahun 2015. Rapat BPMS GK saat itu menyetujui dokumen tersebut untuk digunakan, dan hingga kini masih digunakan. Dalam penggunaannya dokumen tersebut hanya diisi oleh anggota Majelis yaitu Pendeta dan Penatua, sedangkan Badan Pengurus (BP) bagian-bagian tidak terlibat dalam pengisian.⁴⁴

Setelah ditetapkan, dokumen ini kemudian dijadikan sebagai dasar bagi Badan Pengurus (BP) bagian dan Penatua di beberapa GK dalam mengevaluasi dan menilai rohaniwan di lingkungan Sinode GK. Namun demikian, dokumen ini memang masih terbatas pada kebutuhan Majelis Jemaat saat itu dalam mengevaluasi rohaniwan (Penatua Khusus) dalam rangka peningkatannya ke jenjang Pendeta. Namun demikian, dokumen ini masih belum dipergunakan secara luas. Selain itu, dokumen ini masih digunakan sebatas evaluasi calon pendeta. Dalam kaitannya dengan pengembangan pendeta, belum dimanfaatkan secara maksimal.

Konsep Mengenai Pendeta sebagai Konstruksi Teologi

Teologi adalah istilah yang memiliki pengertian yang beragam. Bila dimaknai dari asal katanya, *theos* dan *logos*, teologi seolah terbatas pada ilmu tentang Allah, atau yang membicarakan Allah. Thomas Aquinas, ketika mengulas mengenai apakah Allah merupakan objek ilmu pengetahuan, menyatakan, "But in sacred science, all things are treated of under the aspect of God: either because they are God Himself or because they refer

⁴⁴ Takalapeta, Diogenes, wawancara oleh penulis, Jakarta, 7 Agustus 2024.

to God as their beginning and end.”⁴⁵ Dari sana dapat dimaknai bahwa membicarakan tentang Allah bukan hanya berbicara tentang diri-Nya tetapi tentang begitu banyak hal yang berkaitan dengan Allah, yaitu hal-hal berkaitan dengan bagaimana Allah memandang hal tersebut atau bagaimana hal tersebut berelasi dengan Allah.⁴⁶ Dalam gereja awal, teologi memang hanya membahas mengenai Allah, namun di kemudian hari berkembang yaitu mengenai seluruh ajaran dan praktik dalam kekristenan.⁴⁷ Dengan demikian, teologi bahkan bukan hanya berbicara tentang Allah; Kristus; Roh Kudus; Keselamatan; dll. Tetapi ia adalah mengenai banyak dalam hal ini juga termasuk Pendeta. Benar bahwa ide atau konsep tentang Pendeta dapat digali dalam teks-teks Alkitab, namun konsep mengenai Pendeta dalam sebuah tradisi tertentu juga berkaitan dengan sejumlah hal di luar teks-teks Alkitab, antara lain: tradisi gereja, tradisi budaya, politik, dll. Karena itulah teologi tentang Pendeta kami identifikasi sebagai sebuah konstruksi teologi yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber sebagai elemen pembentuknya.

Karena itu pula walaupun penjelasan mengenai rohaniwan di GK, atau tepatnya Pendeta, telah dituangkan dalam Tager GK, secara filosofis, pemahaman gereja mengenai Pendeta merupakan sebuah konstruksi teologi mengenai Pendeta. Oleh karena itu pula, profil Pendeta serta standar kompetensinya juga merupakan sebuah konstruksi teologi. Dengan paradigma ini maka teologi mengenai Pendeta di lingkungan GK menurut kami juga terhisap pada prinsip sumber-sumber mengkonstruksi sebuah teologi kontekstual, yaitu Alkitab, Tradisi, dan Konteks.⁴⁸ Dengan paradigma ini, kami memahami bahwa profil Pendeta serta standar kompetensinya seharusnya juga melibatkan tiga sumber yang telah disebutkan di atas.

Yang dimaksud dengan tradisi adalah hal-hal yang berkaitan dengan dimensi historis. Dalam hal ini adalah warisan berbagai tradisi gereja dan kebiasaan yang diwariskan oleh para pendiri GK dan diteruskan dari generasi ke generasi yang kemudian dipraktikkan di lingkungan GK. Tradisi dan kebiasaan yang dimaksud meliputi hal-hal yang tertulis maupun yang tidak tertulis.⁴⁹ Karena itulah telaah terhadap sejarah gereja serta sejumlah dokumen gereja lainnya yang dapat memberi gambaran tentang tradisi yang dimaksud.

Selanjutnya yang dimaksud dengan konteks adalah realitas ruang dan waktu di mana GK itu melakukan segala aktivitasnya sebagai gereja. Belakangan ini, kesadaran akan

⁴⁵ Thomas Aquinas, *Summa Theologica*, I 1,7.

<https://www.ccel.org/ccel/a/aquinas/summa/cache/summa.pdf>.

⁴⁶ Bdk. E. P. D. Martasudjita, “Makna Dan Tugas Teologi Dalam Gereja,” *Jurnal Orientasi Baru* 10 (1997): 26.

⁴⁷ B. F. Drewes and Julianus Mojau, *APA ITU TEOLOGI? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 17.

⁴⁸ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 2; Bdk. Pelita Hati Surbakti, “Memperkaya Pemahaman Alkitab Dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12–16,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 217–232.

⁴⁹ Pelita Hati Surbakti et al., *Profil Acuan Staf Perkantas: Pemuridan, Persahabatan, Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat (3P)*. (Jakarta: Literatur Perkantas, 2022), 36-37.

pentingnya konteks menjadi semakin mengemuka.⁵⁰ Konteks dalam hal ini tentu saja tidak bersifat monolitik serta statis.⁵¹ Ia sangat beragam dan akan terus berubah (dinamis). Karena itulah, pengembangan atau pemutakhiran konstruksi teologi mengenai Pendeta juga menjadi sebuah keniscayaan. Pengembangan atau pemutakhiran ini tentu saja selalu didialogkan dengan dimensi tradisi yang telah disebutkan di atas. Karena itulah, pelibatan sebanyak mungkin pemangku kepentingan di lingkungan, bahkan di luar lingkungan, GK menjadi sangat menentukan. Hal ini akan menentukan sejauh mana konstruksi teologi yang dihasilkan benar-benar relevan dengan kebutuhan warga jemaat. Pelibatan itu tentu saja dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Sementara itu Alkitab sebagai sumber utama konstruksi teologi mengenai Pendeta adalah sejumlah prinsip yang tertulis dalam Alkitab. Karena perkembangan model penafsiran yang bisa saja menghasilkan pemaknaan yang begitu dinamis dan semakin kaya, yang menjadi dasar bagi profil Pendeta adalah keseluruhan Alkitab sebagai satu kesatuan. Ia bukan berdasarkan satu atau dua ayat atau satu perikop Alkitab semata.

Tinjauan Kritis Terhadap Standar Kompetensi Jabatan Rohaniwan GKKL

Setelah menelaah dokumen Standar Kompetensi Jabatan Rohaniwan GKKL yang kemudian digunakan oleh Sinode GK, serta melakukan wawancara terhadap tiga dari empat orang yang dulunya menjadi bagian dari tim perumus dokumen tersebut, berikut ini kami memberikan sejumlah catatan yang kemudian dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan atau pemutakhiran dokumen tersebut di kemudian hari. Teori dasar yang kami gunakan untuk meninjaunya adalah tiga sumber konstruksi teologi kontekstual yang telah dikemukakan oleh Bevans.⁵²

Sebagaimana dalam pembahasan di atas, tim perumus dokumen Standar Kompetensi Rohaniwan GKKL, yang kemudian dipakai oleh Sinode GK, adalah empat orang yang terdiri dari tiga orang Penatua dan satu orang rohaniwan lokal di GKKL. Keempat orang tersebut adalah pejabat gerejawi di GKKL. Komposisi serta jumlah Tim Perumus untuk tingkat gereja lokal, tentu saja masih bisa diterima. Namun, berdasarkan wawancara dengan mantan tim perumus, keterlibatan jemaat non-pejabat tidak ada. Karena itulah kami menilai penetapan tiga jenis area kompetensi serta sejumlah aspek yang ada pada masing-masing kompetensi dalam dokumen itu tidak melibatkan sejumlah pemangku kepentingan yang dalam hal ini berperan sebagai elemen konteks dalam tiga sumber konstruksi teologi. Dengan demikian, aspek pelibatan konteks sebagai salah satu sumber konstruksi teologi tentang Pendeta belum memadai. Ketika dokumen ini akhirnya digunakan secara lebih luas yaitu pada tingkat sinode GK, tentu saja pelibatan konteks semakin jauh dari kata memadai.

⁵⁰ Surbakti, "Memperkaya Pemahaman Alkitab Dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12-16," 218.

⁵¹ Ibid.

⁵² Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 2.

Hal ini dikarenakan pelibatan pemangku kepentingan sebagai konteks pada tingkat sinode tentu saja jauh lebih luas lagi.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara tersebut, studi terhadap tradisi GK melalui telaah terhadap sejumlah dokumen gereja, utamanya mengenai Pendeta atau Rohaniwan, juga tidak tampak. Dengan demikian jika dokumen ini hendak dikembangkan atau dimutakhirkan, kedua sumber konstruksi teologi – tradisi dan konteks – perlu dilakukan. Tindakan ini memang tidak mudah dan akan memakan waktu yang cukup lama. Namun hal ini tidak bisa dihindari demi melahirkan konstruksi teologi tentang Pendeta, dalam bentuk dokumen Standar Kompetensi Pendeta atau Rohaniwan, yang jauh lebih komprehensif dan lebih relevan. Berdasarkan catatan yang kami tuangkan di atas, dokumen ini terlalu bersifat elitis yang cenderung *top-down*.

Masih berdasarkan hasil wawancara, sebelum menggunakannya, dokumen ini juga tidak melalui semacam *expert judgement* (penilaian dari pakar). Berdasarkan wawancara, dokumen ini juga tidak melewati tahapan uji coba. Setelah *expert judgement* seharusnya dilakukan uji coba kepada sejumlah Pendeta atau Rohaniwan dalam jumlah terbatas. Setelah uji coba, sangat mungkin dokumen ini masih akan mengalami modifikasi, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Tahap uji coba ini juga dapat dilakukan kepada Pendeta yang dinilai cukup ideal atau mendekati profil acuan. Hal ini untuk mendapatkan nilai atau skor acuan standar yang diharapkan menjadi target yang akan dicapai oleh semua Pendeta di lingkungan Sinode GK. Jika menggunakan skor berupa angka, maka dokumen ini juga membutuhkan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Hal ini diperlukan untuk memastikan akurasi dari dokumen ini. Sementara *expert judgement* merupakan satu tahap yang ditujukan untuk mendapat catatan dari para pakar yang berkaitan dengan pelayanan Pendeta atau Rohaniwan.

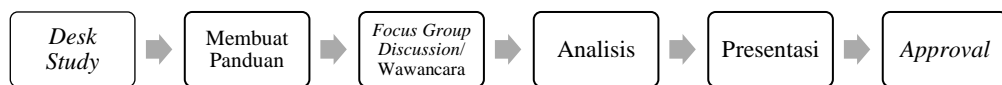
Yang terakhir yang dapat kami soroti adalah mengenai sosialisasi dokumen. Setelah semua tahapan diselesaikan dan mendapat legitimasi dari pihak-pihak yang berwenang, sosialisasi dokumen yang dihasilkan sangat perlu dilakukan. Sosialisasi antara lain untuk menjelaskan tujuan dan fungsi dokumen ini. Dengan penjelasan ini, semua pemangku kepentingan di lingkungan Sinode GK akan semakin memahaminya untuk selanjutnya mendukung penggunaannya. Selain itu, sosialisasi ini juga berguna bagi mereka yang akan ditugaskan melakukan asesmen di kemudian hari. Tahapan ini kelihatannya juga belum dilakukan secara maksimal padahal dokumen ini telah digunakan secara luas di lingkungan Sinode GK.

Usulan Tahapan Pembuatan Profil Pendeta

Sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas, sebelum membuat sebuah instrumen pengukuran kompetensi bagi para Pendeta, sangat baik bila diawali dengan merumuskan profil Pendeta di lingkungan Sinode GK. Sebagaimana yang juga telah disebutkan di atas bahwa pelibatan tiga sumber konstruksi teologi sangat penting diperhatikan. Tahapan perumusan profil yang pernah dilakukan di Yayasan Perkantas bisa dijadikan sebagai salah

satu alternatif.⁵³ Buku yang diberi judul *Profil Acuan Staf Perkantas* tersebut merupakan sebuah upaya Perkantas merumuskan konstruksi teologi mengenai Staf Perkantas, dalam hal ini sejumlah orang yang melayani secara penuh waktu yang dalam hal ini dapat juga disebut sebagai rohaniwan. Dengan demikian tugas dan tanggungjawab mereka memiliki sejumlah titik temu dengan Pendeta. Penelitian yang melahirkan profil acuan Staf yang dihasilkan dalam buku ini juga melibatkan 3 sumber konstruksi teologi yang dinilai sejalan dengan prinsip desain penelitian kualitatif dalam ilmu sosial.⁵⁴

Penelitian yang kami lakukan juga memiliki motif yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Perkantas yaitu pengembangan SDM/rohaniwan agar rohaniwan dapat tetap relevan dan kompeten dalam mengerjakan tugas pelayannya. Kami akan memaparkannya melalui diagram dan penjelasan di bawah ini.⁵⁵



Skema 1

Tahapan Penyusunan Profil Rohaniwan

Adapun penjelasan dari masing-masing tahap di atas adalah sebagai berikut.

a. *Desk Study*

Pada tahap ini tim melakukan pengumpulan sejumlah dokumen GK. Karena dokumen yang hendak dihasilkan terkait dengan Pendeta, maka semua dokumen GK yang berkaitan dengan Pendeta di lingkungan GK penting untuk dikumpulkan. Dokumen GK yang dimaksud antara lain: Tager GK, Sejarah GK (termasuk sejarah dari masing-masing jemaat lokal), Keputusan-Keputusan terkait dengan Pendeta GK, Biodata lengkap dari semua Pendeta, baik yang masih aktif maupun yang telah emeritus, termasuk mereka yang telah meninggal dunia, dll. Setelah semua dokumen terkumpul, tim melakukan telaah atas semuanya. Produk akhir dari tahapan ini adalah rumusan awal mengenai profil Pendeta GK.

b. *Membuat Panduan*

Pembuatan panduan ini ditujukan untuk menolong tim dan sejumlah pihak yang terlibat dalam diskusi dan wawancara dalam rangka menghimpun pendapat para pemangku kepentingan GK mengenai Pendeta. Para pemangku kepentingan inilah yang menjadi konteks GK. Pembuatan panduan ini sangat penting agar wawancara atau

⁵³ Surbakti et al., *Profil Acuan Staf Perkantas: Pemuridan, Persahabatan, Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat (3P)*.

⁵⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. (California: SAGE Publication, 2009), 29-30, 32-33, 70-73. Bdk. Surbakti et al., *Profil Acuan Staf Perkantas: Pemuridan, Persahabatan, Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat (3P)*, 25.

⁵⁵ Surbakti et al., *Profil Acuan Staf Perkantas: Pemuridan, Persahabatan, Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat (3P)*, 38.

diskusi yang nantinya berlangsung tidak melebar kepada hal-hal yang tidak berkaitan dengan profil Pendeta GK. Pada tahap ini, tim juga bisa menyiapkan sejumlah pertanyaan serta topik diskusi agar dapat menampung sebanyak mungkin pendapat mengenai Pendeta. Pembuatan panduan dapat dikerjakan secara simultan dengan *desk study*.

c. Kegiatan Focus Group Discussion (FGD)/Wawancara

Setelah kedua tahapan di atas dianggap cukup memadai, selanjutnya dijadwalkanlah *Focus Group Discussion* (FGD). Kegiatan FGD ini dilakukan dengan terlebih dahulu menetapkan pihak-pihak mana saja yang akan diundang atau dikunjungi. Jika dokumen ini nantinya digunakan pada level sinode, tentu saja semua gereja lokal penting dilibatkan. Dalam hal ini termasuk semua kategorial pelayanan, mulai dari Sekolah Minggu hingga Lansia. Sejumlah Pendeta atau Rohaniwan yang dinilai cukup berhasil juga perlu dilakukan wawancara secara khusus. Tujuan dari semua FGD ini adalah untuk mendapatkan gambaran dari peserta mengenai profil Pendeta GK yang mereka harapkan. Secara filosofi, hal ini merupakan bagian dari upaya menghargai konteks serta menjadikannya sebagai bagian dari sumber untuk mengkonstruksi teologi GK mengenai Pendeta. Kegiatan FGD ini sebaiknya dilakukan secara tatap muka dengan mengunjungi semua gereja lokal di bawah sinode GK. Namun bila tidak memungkinkan, bisa juga secara daring/*online*.

d. Analisis

Pada bagian analisis, tim dapat membaginya ke dalam sejumlah kegiatan, antara lain adalah:

- Verbatim hasil FGD

Semua diskusi dalam FGD akan direkam dan selanjutnya dikonversi dari rekaman suara menjadi tulisan (verbatim). Hal ini agar tim nantinya lebih mudah melakukan analisis terhadap hasil dari setiap FGD.

- Analisis Verbatim FGD

Setelah semua verbatim FGD selesai, selanjutnya dilakukanlah analisis terhadap semuanya. Analisis ini dilakukan dengan terlebih dahulu membuat nomenklatur, yaitu sejumlah kategori profil Pendeta. Tim bisa saja menggunakan empat konsep kompetensi yang dikenal dengan istilah *KSAO* (*Knowledge, Skills, Abilities, and Other Characteristics*).⁵⁶ *Knowledge* adalah Pengetahuan; *Skill* adalah Keterampilan; *Ability* adalah Kemampuan dan Karakter; dan *Other Characteristics* adalah hal-hal lain yang diperoleh tim saat melakukan FGD/Wawancara namun tidak masuk ke dalam salah satu dari tiga nomenklatur pertama yang telah

⁵⁶ G. C. Thornton III and D. E. Rupp, *Assessment Centers in Human Resource Management: Strategies for Prediction, Diagnosis, and Development* (London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006), 77-78.

ditetapkan tersebut. Mengingat tahapan kegiatan ini sangat penting serta terdiri dari dokumen yang sangat banyak, tim sebaiknya memberikan porsi waktu yang cukup besar untuk tahapan ini.

- **Penetapan Profil Pendeta**

Setelah rumusan awal profil Pendeta telah diusulkan sebelumnya saat *desk study*, rumusan tersebut kemudian didialogkan dengan konteks, yaitu temuan yang dihasilkan setelah menganalisis semua verbatim FGD. Tentu saja semua usulan FGD sebagai konteks juga didialogkan dengan prinsip-prinsip dalam Alkitab. Dengan demikian, dialog ini telah melibatkan tiga sumber konstruksi teologi yang telah disebutkan sebelumnya.

- **Penentuan Kompetensi Pendeta GK**

Setelah merumuskan konstruksi profil Pendeta, saatnya tim merumuskan sejumlah kompetensi Pendeta GK. Rumusan kompetensi ini ditetapkan berdasarkan profil Pendeta. Rumusan kompetensi ini sebaiknya menggunakan kamus kompetensi yang digunakan dalam dunia manajemen SDM. Namun demikian, sebagai sebuah organisasi pelayanan Kristen, tentu saja ada kompetensi yang tidak atau sulit ditemukan padanannya dalam kamus kompetensi mana pun. Misalnya saja adalah terkait dengan pemahaman Alkitab. Karena hal ini sulit ditemukan padanannya dalam kamus kompetensi, maka tim dapat melakukan kajian yang lebih mendalam agar nantinya dapat ditentukan indikator keberhasilannya.

- **Pembuatan Indikator Keberhasilan**

Setelah merumuskan sejumlah kompetensi Pendeta GK, saatnya tim merumuskan sejumlah indikator keberhasilan yang merepresentasikan masing-masing kompetensi tersebut. Kami mengusulkan tidak menggunakan istilah "Indikator Prilaku" seperti pada dokumen Standar Kompetensi Jabatan Rohaniwan GK. Hal ini dikarenakan standar keberhasilan tidak selalu dalam bentuk prilaku yang terkadang juga masih sulit diukur oleh karena terkadang sangat subjektif, namun lebih kepada bukti dokumen dan kesaksian atas prilaku. Pembuatan indikator ini juga akan memakan waktu yang cukup lama. Karena itu, untuk merampungkan tahapan ini, tim nantinya bisa saja melakukan pertemuan secara berulang-ulang.

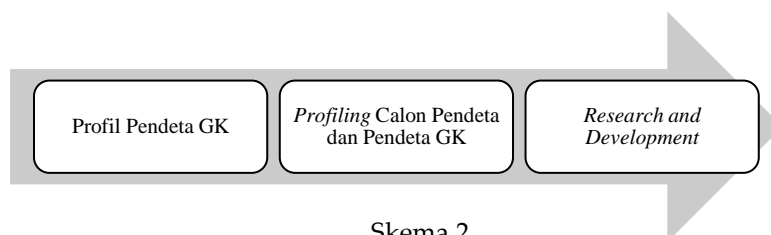
- **Expert Judgement**

Setelah tim berhasil membuat sejumlah indikator prilaku yang dinilai sebagai alat ukur bagi profil Pendeta, tim selanjutnya dapat melakukan FGD dengan para pihak yang dinilai cukup mengerti dan memahami pelayanan serta tugas pokok dan fungsi Pendeta, baik Pendeta secara umum maupun Pendeta GK. Mereka ini dinilai sebagai *expert*. Siapa saja yang dapat dikategorikan sebagai *expert* tentu dapat dibicarakan dengan berbagai pihak.

e. Presentasi Profil Acuan dan Sosialisasi

Presentasi konstruksi profil Pendeta GK yang telah dibuat dilakukan di hadapan yang mengangkat tim, yaitu BMPS GK. Dari presentasi ini ada saja kemungkinan

kembali dilakukan revisi. Namun bila tidak ada lagi yang perlu direvisi, dokumen ini dapat disahkan (*approval*) sebagai dokumen resmi di lingkungan Sinode GK. Selanjutnya Profil Pendeta GK ini dapat disosialisasikan ke semua gereja lokal serta semua rohaniwan. Sosialisasi yang dimaksud antara lain meliputi manfaatnya serta bagaimana cara memanfaatkannya. Selanjutnya, tahapan pembuatan dan pengembangan sejumlah instrumen asesmen pun mulai dapat dilakukan dengan metode dan tahapan yang tersendiri yang secara ringkas dijelaskan di bawah ini.



Skema 2

Tahapan Pembuatan Instrumen Pengukuran⁵⁷

Setelah berhasil merumuskan dokumen Profil Pendeta GK, selanjutnya adalah tahap *profiling* calon Pendeta dan Pendeta GK. Yang dimaksud dengan *profiling* adalah menemukan profil dari masing-masing calon Pendeta atau Pendeta GK berdasarkan konstruksi profil Pendeta GK yang telah dirumuskan sebelumnya. Dari sana sinode GK akan dapat melihat peta profil Pendeta GK dan/atau calon Pendeta secara keseluruhan. Peta profil ini akan memberikan gambaran kepada Sinode GK apakah calon Pendeta dan/atau Pendeta GK telah memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan atau belum. Setidaknya Sinode GK dapat melihat pada kompetensi mana saja dari setiap Pendeta atau Rohaniwan perlu mendapat perhatian. Kegiatan *profiling* ini dapat pula disebut sebagai asesmen. Layaknya sebuah proses asesmen, tentu saja ada alat atau instrumen yang digunakan. Agar mudah diaplikasikan, utamanya jika berbasis evaluasi-diri (*self-assessment*), masing-masing aspek indikator keberhasilan yang telah disusun terlebih dahulu dilanjutkan dengan pembuatan *item*. Jumlah *item* dari masing-masing indikator keberhasilan bisa saja beragam, yang penting tujuannya tercapai yaitu merepresentasikan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. *Item* ini ditujukan agar pengguna instrumen ini benar-benar dapat menilai kesesuaian indikator keberhasilan dengan kondisi riil Pendeta atau Rohaniwan yang sedang dinilai tanpa banyak membutuhkan interpretasi. Setelah semua *item* dari masing-masing Indikator Keberhasilan diselesaikan, saatnya instrumen ini dilakukan uji validitas dan realibilitas secara statistik. Setelah dirasa cukup akurat, bisa saja dilakukan uji coba pada Pendeta atau Rohaniwan yang secara kasat mata cukup dikenal profilnya. Dari sana tim dapat menilai akurasi instrumen yang dibuat. Setelah mendapat *approval*, kembali dilakukan sosialisasi instrumen dan selanjutnya siap diaplikasikan. Hasil dari pengukuran tersebut

⁵⁷ Bdk. Surbakti et al., *Profil Acuan Staf Perkantas: Pemuridan, Persahabatan, Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat (3P)*, 33.

kemudian dapat menjadi dasar bagi Sinode GK untuk melakukan penelitian dan pengembangan serta rekrutmen Pendeta di lingkungan Sinode GK.

IV. KESIMPULAN

Gereja menghadapi perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek. Jika gereja tidak secara tepat menyikapinya, bukan tidak mungkin gereja akan ditinggalkan. Ia ditinggalkan tidak selamanya disebabkan oleh berbagai permasalahan hukum atau moralitas, namun bisa juga karena gereja dinilai tidak lagi relevan. Bila belasan bahkan puluhan tahun lalu sejumlah pakar telah membuat prediksi bahwa bumi bagian Selatan, termasuk Asia, akan mengalami pertumbuhan kekristenan, realitasnya ternyata tidak sepenuhnya demikian. Telah diperlihatkan dalam tulisan ini bahwa tingkat kehadiran warga jemaat dalam mengikuti ibadah minggu ternyata kecil bahkan ada yang sangat kecil. Bila demikian, persoalan gereja yang mengalami kemunduran dan tidak relevan tidak hanya menjadi pergumulan kekristenan di bumi bagian Utara, namun di Selatan juga. Karena faktor pemimpin, diantaranya Pendeta atau Rohaniwan, merupakan kunci penting bagi kemajuan atau kemunduran gereja, maka upaya gereja mengelola SDM termasuk Pendeta menjadi sangat mendesak. Tujuannya adalah untuk memastikan Pendeta atau Rohaniwan tersebut kompeten dan relevan dengan zamannya. Gereja memang bisa memanfaatkan instrumen pengukuran yang telah ada selama ini, namun harus disadari pula bahwa sejumlah instrumen tersebut tidak dirancang secara khusus untuk Pendeta atau Rohaniwan. Oleh karena itulah, kami menilai gereja, dalam hal ini secara khusus adalah Sinode GK, bisa saja mulai mengembangkan dokumen Standar Kompetensi yang sudah ada dengan memberi perhatian khusus pada konteks. Hal ini karena aspek pertimbangan konteks menjadi kelemahan dari dokumen yang telah ada. Oleh karena itulah kami menyarankan agar dalam pengembangan dokumen tersebut, sinode GK penting menyadari bahwa Pendeta atau Rohaniwan merupakan konstruksi teologi. Oleh karena itulah dalam perumusan konstruksi profil Pendeta seharusnya melibatkan tiga sumber, yaitu: Alkitab, Tradisi, dan Konteks.

REFERENSI

Aquinas, Thomas. *Summa Theologica*, n.d.

<https://www.ccel.org/ccel/a/aquinas/summa/cache/summa.pdf>.

Barrett, David B., and James W. Reapsome. *Seven Hundred Plans to Evangelize the World: The Rise of a Global Evangelization Movement*. Birmingham, Alabama: New Hope, 1988.

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.

Blq/bac. "Kenapa Gereja-Gereja Di Eropa Makin Sepi Jemaat?" *CNN Indonesia*. Last modified 2023. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230707163037-134-970825/kenapa-gereja-gereja-di-eropa-makin-sepi-jemaat>.

Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019): 1–13.

— — —. "Signifikansi Kode Etik Pendeta." *Gema Teologi* 39, no. 1 (2015): 73–96.

BPMS-GK. *Tata Gereja Gereja Kristus*. Jakarta: BPMS-Gereja Kristus, 2013.

- Cincala, Petr, and Jerry Chase. "Servant Leadership and Church Health and Growth." *Journal of Applied Christian Leadership* 12, no. 1 (2018): 81–89.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. California: SAGE Publication, 2009.
- Creswell, John W., and J. David Craeswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. California: SAGE Publication, 2018.
https://spada.uns.ac.id/pluginfile.php/510378/mod_resource/content/1/creswell.pdf.
- Dachi, Otoriteit, and Delipiter Lase. "Etos Kerja Pendeta BNKP." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1 (2020): 48–64.
- Drewes, B. F., and Julianus Mojau. *APA ITU TEOLOGI? Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Ginting, Imanuel Kemenangan. "Pencanangan Sasaran Pelayanan 2023 Sederhana Dem Khitmat." *Moderamen GBKP*.
- Jenkins, Philip. *New Face of Christianity*. London: Oxford University Press, 2006.
— — —. *The Next Christendom: The Coming of Global Christianity*. 3rd ed. New York: Oxford University Press, 2011.
- Jenssen, Jan Inge. "How Church Leadership May Influence Growth by Applying an Organizational Life Cycle Perspective on Church Development." *Scandinavian Journal for Leadership and Theology* 7 (2020): 1–26.
- Kurnia, Paulus, and Leonard Hale. *Gereja Kristus Ketapang: Asal-Usul Dan Derap-Langkahnya Menuju Milenium Ke-3*. Cipanas-Jakarta: STT Cipanas-Gereja Kristus Ketapang, 1999.
- Lingga, Hotben. "PERKEMBANGAN PROTESTANTISME DI KOREA SELATAN: SEBUAH REFLEKSI." *Suarakristen.Com*. Last modified 2015. Accessed August 23, 2024. <https://www.suarakristen.com/2015/02/22/perkembangan-protestantisme-di-korea-selatan-sebuah-refleksi/>.
- Macintosh, Gary L., and Samuel D. Rima. *Menaklukkan Sisi Gelap Kepemimpinan*. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- Martasudjita, E. P. D. "Makna Dan Tugas Teologi Dalam Gereja." *Jurnal Orientasi Baru* 10 (1997): 24–42.
- Ningsih, Widya Lestari. "Sejarah Agama Kristen Di Korea Selatan." *Kompas.Com*. Last modified 2023. Accessed August 23, 2024.
<https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/14/190000379/sejarah-agama-kristen-di-korea-selatan?page=all>.
- Pew Research Center. "Global Christianity: A Report on the Size and Distribution of the World's Christian Population" (2011): 130.
- Surbakti, Pelita Hati. "Memperkaya Pemahaman Alkitab Dengan Perspektif Kepercayaan Lain: Interpretasi Sosio-Retorik Roma 2:12–16." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 6, no. 2 (2021): 217–232.
- Surbakti, Pelita Hati, and Noel GBP Surbakti. "Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 209.

- Surbakti, Pelita Hati, Flafiana Trinurjani Tagung, Esther Widhi Andangsari, Eliyunus Gulö, and Korry R. E. Sidauruk. *Profil Acuan Staf Perkantas: Pemuridan, Persahabatan, Dan Pembelajaran Sepanjang Hayat (3P)*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2022.
- Susabda, Yakub, and Esther Susabda. *Masalah Kepribadian Dalam Pelayanan*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2024.
- Thornton III, G. C., and D. E. Rupp. *Assessment Centers in Human Resource Management: Strategies for Prediction, Diagnosis, and Development*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2006.
- "Agama Di Korea Selatan." *Wikipedia: Ensiklopedia Bebas*. Last modified 2024. Accessed August 23, 2024. https://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Korea_Selatan.
- "Religious Composition by Country, 2010-2050." *Pew Research Center*.
- "Statistik GBKP Tahun 2019" (2019).
- "Statistik GBKP Tahun 2023" (2023).
- "Virus Corona Dan Turunnya Kepercayaan Warga Korsel Terhadap Gereja." *KumparanNEWS*. Last modified 2020. Accessed August 23, 2024. <https://kumparan.com/kumparannews/virus-corona-dan-turunnya-kepercayaan-warga-korsel-terhadap-gereja-1u9tOqLDKkj/full>.
- "한국인의 종교 1984-2021 (1) 종교 현황." *Gallup*. Last modified 2021. Accessed August 23, 2024. <https://www.gallup.co.kr/gallupdb/reportContent.asp?seqNo=1208>.